

PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN MENTAL PADA PENGURUS DPD GERKATIN KALIMANTAN BARAT

**Widya Lestari¹, Rizki Fitlya², Risna Hayati³, Hazilina⁴, Dwi Tysna Duta
Prasetyo⁵, Zulfa Rahmadhani⁶, Althaf Tsabitah⁷**

^{1,2,3,5,6,7}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak,
Jalan Jend. A. Yani No. 111, Pontianak

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jalan Jend.
A. Yani No. 111, Pontianak

¹e-mail widyalestari@unmuhpnk.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi di organisasi Tuli (GERKATIN) agar lebih efektif saat melaksanakan operasional dan administrasi dalam berorganisasi. Metode yang digunakan adalah *Service Learning*. Pertama, tim melakukan penyusunan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan literasi pada organisasi ini. Kedua, tim melakukan penyampaian materi yang difasilitasi dengan Juru Bahasa Isyarat sebagai akses agar lebih efektif diterima. Ketiga, tim melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) sebagai bentuk praktis dari cara mini berargumen dan berorganisasi untuk kendala yang dialami saat berorganisasi. FGD ini mendapatkan sejumlah temuan yang tidak dijumpai di kelompok sosial pada umumnya. Terakhir, dievaluasi untuk meninjau penyampaian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh 10 peserta, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 3,3 menjadi 4,1 yang merefleksikan peningkatan pemahaman sebesar 24,24%. Seluruh peserta dapat mengidentifikasi masalah dalam organisasi dan mengomunikasikan kendala yang dialami secara lebih efektif sekaligus mengevaluasi komunikasi yang dilakukan.

Kata Kunci: tuli, GERKATIN, organisasi, komunikasi efektif

Abstract

This service aims to improve communication skills in the Deaf organization (GERKATIN) to be more effective when carrying out operations and administration in organizing. Four stages can be carried out to improve this communication skill. First, the team prepares materials that are adjusted to the level of literacy skills in this organization. Second, the team delivers materials facilitated by a Sign Language Interpreter access so that they are more effectively received. Third, the team conducts a forum group discussion (FGD) as a practical mini way of arguing and organizing for obstacles experienced when organizing. This FGD obtained several findings that were not found in social groups in general. Finally, it was evaluated to review the delivery that was carried out previously. Based on the pre-test and post-test followed by 10 participants, there was an increase in the average score from 3.3 to 4.1, which reflects an increase in understanding of 24.24%. All participants were able to identify problems in the organization and communicate the obstacles experienced more effectively while evaluating the communication carried out.

Keywords: deaf, GERKATIN, organization, effective communication

PENDAHULUAN

Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kalimantan Barat adalah organisasi yang seluruh pengurus dan anggotanya merupakan Tuli yang berasal dari Kalimantan Barat. Mereka bekerja sama mendirikan organisasi, dan berdiskusi di forum ini sebagai bentuk upaya dalam memperjuangkan kesejahteraan dan hak mereka sebagai warga negara Indonesia khususnya Kalimantan Barat. GERKATIN Kalimantan Barat merupakan cabang dari DPP GERKATIN yang berlokasi di Jakarta. Salah satu bentuk advokasi yang cukup kerap dilakukan oleh GERKATIN adalah mengedukasi terkait pentingnya Bahasa Isyarat di lingkungan layanan publik, agar kelompok Tuli dapat mengakses keperluan mereka dengan tanpa kesulitan ataupun bergantung lewat memohon bantuan dari orang lain. Peran GERKATIN ini turut membantu percepatan proses pembangunan inklusi yang ada di Kalimantan Barat lewat edukasi kepada pejabat OPD setempat (Anonim, 2021; Jurnalis, 2021; Agusti, 2023)

Berdasarkan wawancara dan survei ke beberapa anggota sekaligus pengurus di organisasi ini, dapat diketahui bahwa ada sejumlah kendala yang dihadapi saat berorganisasi yakni tidak semua Tuli memiliki tingkat kemampuan bahasa isyarat yang seragam, kesempatan pendidikan masing-masing di antara mereka juga tidak merata, adanya trauma yang disebabkan diskriminasi, juga kurangnya keterampilan mereka terkait cara bertukar informasi, berdiskusi dalam organisasi, maupun etos saat bekerja (Bharoto, 2015).

Berdasarkan wawancara dari sejumlah pengurus pula, GERKATIN sementara ini belum memiliki kriteria yang tertulis untuk merekrut anggota/pengurus baru. GERKATIN masih memberlakukan aturan apabila individu tersebut (dinilai oleh para senior) mampu secara independen beropini dan berkegiatan dengan baik (dalam beberapa kegiatan). Maka, individu tersebut dapat diterima untuk masuk ke dalam struktur kepengurusan organisasi GERKATIN.

Sehingga, tidak terstandarnya pengurus yang masuk menyulitkan mereka saat berkomunikasi dan menyampaikan maksud saat melaksanakan rapat ataupun menjalankan sebuah kegiatan. Tidak jarang, komunikasi efektif menjadi hal yang sulit terjadi. Metode komunikasi efektif antar pengurus organisasi ini belum

dikuasai secara utuh oleh masing-masing pengurus dan anggota. Sehingga, menghindari tugas maupun tanggung jawab menjadi opsi yang sering dilakukan saat berorganisasi disebabkan adanya kekhawatiran beberapa pengurus saat tidak memahami apa yang disampaikan oleh antar anggota, dan disalahkan jika yang bersangkutan tidak memahami instruksi yang diberikan.

Hal yang cukup menjadi catatan adalah GERKATIN merupakan organisasi yang menjadi wadah diskusi yang ditujukan ramah bagi seluruh Tuli untuk bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan kelompok Tuli di daerah tersebut. Sehingga siapapun Tuli yang ingin ikut terlibat akan diberikan ruang seluas-luasnya agar dapat belajar berorganisasi dan kooperatif sekaligus belajar untuk beradaptasi sosial. Namun seiring proses kegiatan yang terus berlangsung dan kendala yang terus menerus diwariskan, dampak kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental yang dialami bagi tiap anggota/pengurus juga rentan semakin menurun (Aanondsen et al., 2023; Tsina & Kusmawati, 2024) Kondisi Perampasan bahasa (*language deprivation*) dan *self-esteem* memiliki berkontribusi penting dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi pada kelompok (Hakim & Zahra, 2024), sehingga penting bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok ini khususnya lewat teknik berkomunikasi efektif (Purwaningwulan & Wulandari, 2022).

Semestinya, komunikasi efektif dari seorang pimpinan sangatlah penting karena akan mempengaruhi kinerja anggota dalam mencapai tujuan (Sabri, 2015). Komunikasi efektif dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Feriyal & Nurmala, 2024) Minimnya komunikasi yang berhasil antar pengurus ini pun semakin menyulitkan proses penyampaian informasi dengan cara yang tepat agar masing-masing pihak dapat saling bersinergi. Komunikasi dianggap berhasil ketika terdapat pertukaran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, dan keduanya merespon informasi tersebut sesuai dengan harapan masing-masing (Fitri dkk., 2023)

Mengacu pada sejumlah isu tersebut, Tim PKM berinisiasi merancang suatu Pelatihan Komunikasi Efektif untuk turut berkontribusi dalam SDGs (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan). GERKATIN merupakan kelompok Disabilitas yang

semestinya juga mendapatkan edukasi atas pembangunan sumber daya manusia yang setara sama seperti kelompok non disabilitas. Menyesuaikan dengan bidang pendidikan yang dimiliki pengusul, Rancangan pengabdian ini akan berbentuk psikoedukasi yang menargetkan pada kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pengurus GERKATIN untuk mampu dalam mengidentifikasi, kesehatan mental, alternatif pemecahan masalah serta terampil dalam menangani perselisihan komunikasi yang kerap terjadi dalam internal organisasinya. Sebagai catatan, seluruh anggota GERKATIN merupakan penyandang Tuna Rungu Wicara yang hidup di tengah masyarakat non Disabilitas sering diposisikan sebagai pihak yang pasif. Namun, ketika di tengah kegiatan organisasi GERKATIN, mereka dipaksa dan diharuskan untuk berkomunikasi efektif secara aktif, hal inilah yang sering kali membingungkan bagi pengurus GERKATIN dan menyebabkan terjadinya miskomunikasi serta selisih paham di tengah kepengurusan.

Salah satu layanan yang diberikan yaitu Pelatihan komunikasi efektif. Materi pelatihan diberikan secara klasikal pada pengurus GERKATIN. Pada materi yang bersifat teoritik diberikan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Selain itu, materi yang sifatnya praktek menggunakan metode demonstrasi seperti bermain peran dan FGD. Prosedur pelaksanaan program pelatihan ini untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental dalam berorganisasi. Selama pelatihan, peserta diberikan modul berisi materi komunikasi efektif dalam berorganisasi. Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada kelompok organisasi dimana pengurus dan anggotanya memiliki kebutuhan khusus yaitu terbatasnya kondisi pendengaran atau biasa disebut dengan penyandang tunarungu. Maka dalam kegiatan ini pengusul akan menghadirkan penerjemah bahasa isyarat untuk membantu tim pengusul agar dapat berkomunikasi dengan mitra.

Pelaksanaan pelatihan komunikasi efektif juga menggunakan sejumlah materi berbentuk tayangan visual yang disesuaikan dengan metode belajar yang mudah diakses oleh peserta Tuli. Hasil survei yang diberikan, materi akan dipahami lebih mudah apabila disampaikan dalam bentuk video, tayangan, mind map dan sejumlah ilustrasi yang melibatkan teknologi berbentuk tayangan. Peserta pelatihan juga berpartisipasi dalam diskusi *online*, mengakses materi maupun mengisi *pre-test*

maupun *post-test*. Pemanfaatan *Google form* juga dipilih untuk memudahkan dalam pemberian *pre-test* maupun *post-test*. Pemanfaatan teknologi juga digunakan dalam *editing video* yang diambil selama proses kegiatan pengabdian berlangsung. Video yang sudah selesai proses editing selanjutnya diunggah di media sosial agar mudah diakses.

Pelatihan komunikasi efektif ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengurus GERKATIN dalam melakukan komunikasi efektif sehingga iklim organisasi yang awalnya tidak sehat menjadi lebih nyaman yang tentunya berdampak pada produktivitas dan loyalitas pengurus dalam organisasi. Selain itu dengan meningkatnya keterampilan dalam berkomunikasi tentunya berdampak pada cara penyelesaian masalah terkait konflik yang terjadi. Pelatihan komunikasi efektif ini juga menjelaskan hak-hak penyandang disabilitas dalam berorganisasi menurut pandangan ahli hukum. Pasca kegiatan PKM dilaksanakan, maka pelaksana kegiatan akan melakukan evaluasi untuk melihat perubahan kemampuan dalam keterampilan komunikasi efektif pada pengurus dalam berorganisasi apakah mengalami peningkatan atau belum. Harapannya, pelatihan komunikasi efektif ini menjadi elemen krusial yang dijadikan solusi agar organisasi sosial ini menjadi wadah diskusi yang berfungsi selayaknya, untuk pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan DPD GERKATIN Kalimantan Barat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning* (SL) dengan metode eksperiensial, yaitu menggabungkan kegiatan pembelajaran berbentuk ceramah dengan penerapan pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh para anggota di Organisasi GERKATIN. Metode Eksperiensial disini adalah menekankan pada proses belajar dan proses perubahan dari para peserta kegiatan dalam menggunakan pengalamannya sebagai pembelajaran yang penuh makna di masa mendatang (Fadhilah dkk., 2024). Proses kegiatan ini berlangsung di Heim Coffee, Pontianak. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang anggota/pengurus GERKATIN Kalimantan Barat hadir dalam kegiatan ini. Pelaksanaan dibagi atas tiga tahapan (Hariyadi dkk., 2025), yaitu Penyampaian materi pelatihan komunikasi

efektif, *Focus Group Discussion* (FGD) dan ditutup oleh Evaluasi di akhir kegiatan. Tiga tahapan ini tentu dilakukan persiapan sebelumnya, yaitu survei awal, perijinan dengan organisasi serta persiapan materi bahan ajar serta lokasi yang akan digunakan.

Berkaitan dengan solusi yang diberikan terkait kendala yang dialami pada bagian Pendahuluan, maka akan diberikan layanan kesehatan mental dan untuk menghindari adanya konflik sosial dalam berorganisasi. Salah satu layanan yang diberikan yaitu Pelatihan komunikasi efektif. Materi pelatihan diberikan secara klasikal pada pengurus GERKATIN. Pada materi yang bersifat teoritik diberikan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Para pengurus yang hadir pada saat kegiatan berada di rentang usia 23-40 tahun yang merupakan gabungan dari beberapa divisi di GERKATIN. Pada saat materi selesai disampaikan, peserta memahami dengan cukup baik yang dibuktikan dengan sejumlah pertanyaan yang mewakili kendala yang dialami saat berorganisasi dan cara menghadapi sejumlah konflik yang ditemukan saat berinteraksi dengan antar pengurus/anggota. Hal ini berkaitan erat dengan materi yang disampaikan dan modul yang diberikan pada peserta berisi materi komunikasi efektif dalam berorganisasi sehingga diskusi antar anggota pun terlaksana dengan difasilitasi oleh adanya narasumber yang kapabel di bidang tersebut. Sebagai bentuk akses untuk kelompok disabilitas, kegiatan ini dilengkapi dengan Juru Bahasa Isyarat untuk membantu tim pematari agar dapat berkomunikasi dengan peserta kegiatan, sekaligus peserta dapat memahami materi yang disampaikan secara akurat tanpa khawatir untuk mengekspresikan pikiran dan emosi mereka di saat proses penyajian materi berlangsung (Ulutorti, 2024).

Setelahnya, materi berbentuk praktek menggunakan FGD untuk meningkatkan kesehatan mental saat berorganisasi. FGD ini dipilih karena metode ini akan memudahkan tim pengabdian untuk mengamati proses interaksi yang terjadi dan tingkat pendalaman materi dan pemecahan masalah yang dimiliki oleh masing-masing kelompok (Nurhayati dkk., 2025). Peserta dibagi menjadi empat kelompok di mana masing-masing kelompok mendapat secarik kertas berisi sejumlah konflik organisasi yang harus diberikan penyelesaian masalahnya. Masing-masing

memberikan tahapan penyelesaian dan harus mempresentasikan hal tersebut setelah FGD dilakukan. Selain itu, ada 5 indikator yang diharapkan dimiliki oleh para peserta setelah pengabdian dilakukan dan muncul saat evaluasi, antara lain: (1) pemahaman makna pesan, (2) suasana komunikasi menjadi positif, (3) respon positif pada sikap, (4) hubungan interpersonal semakin baik dan (5) adanya komunikasi dua arah (Mulyana & Hilmawan, 2021)

Tahapan terakhir, kegiatan ditutup dengan evaluasi hasil pelatihan serta refleksi yang disampaikan oleh tiap-tiap peserta terkait materi dan diskusi yang didapatkan pada saat itu. Evaluasi tersebut terbagi 2 (dua), berbentuk *pretest* yang diberikan di awal sebelum pelatihan dimulai, dan *post-test* yang diberikan setelah pelatihan berakhir. Instrumen yang digunakan tersebut dirancang dengan mengacu pada materi yang disampaikan oleh Narasumber dan berbentuk soal dengan jawaban pilihan ganda untuk memudahkan peserta dalam memilih jawaban yang tepat. Hasil *post-test* yang didapatkan nantinya akan dianalisa untuk dapat menggambarkan seberapa signifikan tingkat keterampilan komunikasi efektif yang dimiliki peserta setelah mengikuti pelatihan ini diberikan. Sebagai bentuk refleksi kegiatan dan bahan evaluasi yang bisa dipahami oleh peserta. Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan masukan serta tambahan khazanah dari peserta yang berguna bagi tim pengabdian untuk merancang pelatihan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini bermaksud untuk menanggulangi kesehatan mental yang dimiliki para pengurus dan anggota di dalam Organisasi GERKATIN Kalimantan Barat. Organisasi ini memiliki struktur organisasi yang jelas dengan garis koordinasi yang cukup jelas pula. Sehingga dalam praktiknya, tidak memiliki kesulitan yang memberatkan masing-masing pengurus. Namun, saat adanya pemberian tanggung jawab atau target capaian, banyak kendala yang dialami karena reaksi dari sebagian pengurus yang masih belum memahami secara utuh cara bersikap atas sebuah tugas ataupun menanggulangi argumen penolakan dari pengurus ataupun pemimpin dalam organisasi. Penyampaian pentingnya komunikasi efektif dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan. Pemimpin yang

mampu berkomunikasi dengan jelas dan terbuka dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan karyawan, meningkatkan kepuasan kerja, dan mendorong kerja tim yang lebih baik (Febriyansyah dkk., 2024) Berikut adalah situasi saat materi kesehatan mental diberikan dengan akses juru bahasa isyarat tepat berada di sebelah pemateri (agar arah mata tetap terjaga ke arah pemateri).



Gambar 1 Penyajian materi tentang Pemahaman Kesehatan Mental

Materi diawali dengan pemahaman kesehatan mental untuk menjadi titik awal dari pelatihan ini. Kesehatan mental menjadi acuan dalam komunikasi efektif sebagai hubungan interpersonal antar Tuli, dimana hal ini dapat mengurangi tingkat intensitas konflik, meningkatkan pemahaman dan solidaritas, serta mendukung pengembangan pribadi serta sisi profesional dari seorang pengurus organisasi (Rosalina dkk., 2024) Selain itu kesadaran akan kesehatan mental bagi individu akan membantu mereka dalam mengenali kondisi psikologis sekaligus mengembangkan kemampuan untuk memberikan dukungan kepada teman saat berorganisasi (Andari dkk., 2025). Pemateri mendapati bahwa terdapat minimnya pengetahuan terkait komunikasi semestinya dapat dilakukan secara dua arah, dan tidak hanya bersifat instruksi saja. Sehingga para peserta mendapati bahwa minimnya pengetahuan tentang kesehatan mental komunikasi ini berkaitan erat dengan cara mereka saat berorganisasi.

Terdapat *pretest* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan setelah materi kedua disampaikan. Di sesi ini, peserta difasilitasi untuk melatih keterampilan berkomunikasi efektif yang juga diawali dengan paparan materi komunikasi efektif dalam organisasi. Komunikasi yang efektif dan intensif dalam organisasi khususnya GERKATIN sangat penting untuk mendorong terciptanya lingkungan organisasi

yang harmonis dan produktif (Jannati, 2020), untuk itu urgensi membangun komunikasi efektif menjadi tanggungjawab dan kesadaran bersama seluruh jaringan yang tergabung dalam organisasi (Homsah & Kusuma, 2024).

Setelah mengikuti pelatihan komunikasi efektif dalam organisasi, peserta pelatihan diberikan edukasi terkait pemahaman UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Hal ini diperlukan sebagai bentuk penguatan yang diberikan untuk Kelompok Disabilitas agar terus bertahan dan memiliki daya juang yang tinggi untuk tetap mengadvokasi kesejahteraan dan hak asasi yang seharusnya didapatkan tanpa batas oleh Kelompok Disabilitas ini. GERKATIN Kalimantan Barat merupakan wadah yang tepat bagi rekan Tuli untuk berkontribusi tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan diri, tapi juga memperjuangkan hak teman Tuli yang ada di Kalimantan Barat (UU Nomor 8 Tahun 2016). Setelah penyampaian materi, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk pelaksanaan sesi berikutnya yaitu FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan menggali pemahaman dan pola pikir anggota organisasi GERKATIN terkait komunikasi efektif dan hak asasi manusia (HAM) dalam organisasi. Pada saat diskusi, peserta dibagi menjadi 3 kelompok kecil untuk memperkuat keterampilan berargumen dan berdiskusi setiap anggota di dalam organisasi, seperti yang terdapat di gambar 2.



Gambar 2 Proses *Forum Group Discussion* (FGD)

FGD dilaksanakan dalam kelompok kecil dan difasilitasi sepenuhnya menggunakan bahasa isyarat sebagai bentuk pendekatan yang inklusif terhadap kebutuhan komunikasi Tema Tuli. Juru bahasa isyarat tidak dilibatkan saat proses FGD berlangsung. Sehingga diskusi yang dijalani merupakan asli pemikiran dari

budaya tuli tanpa campur tangan pihak luar, sebagaimana tampak pada gambar 3 berikut. Diskusi ini berlangsung secara alami dengan dipantau oleh tim PKM untuk mengamati proses berargumen/beropini yang dimunculkan oleh setiap anggota GERKATIN di dalam kelompok.



Gambar 3 Proses Tanya Jawab yang dilakukan saat FGD

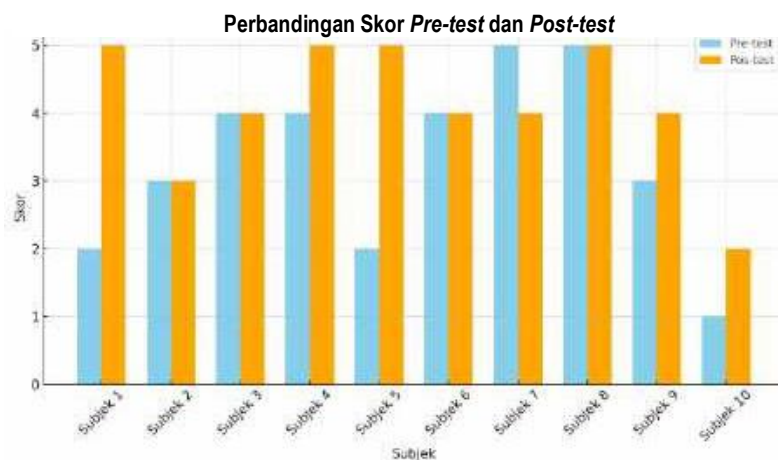
Diskusi berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan melibatkan 10 peserta dari komunitas Teman Tuli. Selama proses FGD, terdapat dua orang Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan tim pengabdian yang bertugas sebagai *observer* untuk mencatat dinamika kelompok.

Dinamika Kelompok yang berlangsung berjalan lancar dan dinamis. Peserta mampu memahami topik yang diberikan dan aktif terlibat dalam menyampaikan pandangan. Penggunaan bahasa isyarat yang digunakan pun efektif saat seluruh anggota berdiskusi sepanjang kegiatan, sehingga komunikasi berjalan dengan minim hambatan. Terlihat adanya pembagian peran yang alami dalam kelompok. Beberapa peserta tampil dominan dalam menyampaikan pendapat dan memimpin jalannya diskusi. Di sisi lain, ada juga peserta yang berperan sebagai pengikut (*followers*), lebih banyak menyimak dan menyetujui pendapat orang lain, namun tetap terlibat dalam penyampaian ide secara singkat. Meskipun terdapat perbedaan intensitas partisipasi, seluruh anggota kelompok tetap menunjukkan komitmen terhadap tujuan diskusi. Hingga batas waktu yang ditentukan, kelompok mampu mengidentifikasi inti permasalahan dari kasus yang diberikan dan menyusun solusi yang realistis sebagai hasil kesepakatan bersama. Juru Bahasa Isyarat (JBI) memainkan peran kunci dalam memastikan kelancaran komunikasi (Ulutorti, 2024) terutama dalam menyampaikan arahan dari fasilitator dan memastikan pemahaman

yang merata. Tim pengabdian juga mencatat dinamika interaksi, termasuk pola dominasi, partisipasi pasif, serta kemampuan kelompok dalam mencapai konsensus.

FGD membuktikan bahwa Teman Tuli dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok apabila diberikan akses komunikasi yang sesuai dan setara. Dinamika kelompok menunjukkan adanya potensi kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan daya analisis terhadap isu-isu organisasi. Hal ini menjadi modal penting dalam mendorong partisipasi aktif Teman Tuli dalam pengambilan keputusan organisasi dan pemenuhan HAM di ruang komunitas.

Setelah pelaksanaan FGD maka dilakukan *pre-test* dan *post test*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada grafik pada gambar 4. Terdapat 10 subjek yang diukur dengan *pre-test* dan *post-test* mengacu pada materi yang diberikan oleh narasumber. Lewat grafik di gambar 4 ini terlihat dengan signifikan apa yang dicapai oleh setiap subjek sebelum dan setelah diberikan pelatihan.



Gambar 4 Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Gambar 4 menunjukkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dari 10 peserta kegiatan pengabdian mengenai komunikasi efektif dan HAM dalam organisasi bagi anggota GERKATIN. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* dari pengabdian yang telah dilakukan yaitu dari 10 subjek yang berpartisipasi, enam orang menunjukkan peningkatan skor pemahaman yang menandakan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran setelah mengikuti kegiatan. Tiga subjek memiliki skor yang tetap, menunjukkan bahwa pemahaman mereka sudah cukup

baik sejak awal, atau materi pelatihan tidak memberikan informasi baru yang signifikan bagi mereka.

Namun terdapat satu subjek yang mengalami penurunan skor yang relatif kecil. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor non-kognitif seperti kejenuhan, kurang konsentrasi atau faktor situasional lainnya. Rata-rata skor *pre-test* peserta adalah 3,3 sementara rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 4,1. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan secara umum di antara peserta. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan metode penyampaian yang visual, kontekstual dan inklusif terhadap kebutuhan komunikasi Teman Tuli (Bharoto, 2015).

Penelitian oleh (Nugraha dkk., 2019) menunjukkan bahwa metode partisipatif seperti ceramah, diskusi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta tentang komunikasi yang tepat dalam konteks budaya lokal. Ini sejalan dengan metode *service learning* (SL) yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini, di mana anggota GERKATIN. Peserta memperoleh materi melalui ceramah dan kemudian mempraktikkan serta merefleksikan pengalaman mereka dalam organisasi, artinya peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menerapkan materi tersebut dalam konteks nyata dan mengevaluasi kembali pengalamannya. Dengan cara ini, terjadi proses belajar yang lebih bermakna dan dapat mendorong perubahan pemahaman maupun perilaku peserta.

Adapun dalam kegiatan pengabdian ini, persentase peningkatan hasil pelatihan berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* adalah sekitar 24,24%. Ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan komunikasi efektif dan HAM dalam organisasi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai komunikasi efektif dalam organisasi dan hak asasi Teman Tuli telah menunjukkan hasil yang positif. Pelatihan Komunikasi Efektif memberikan solusi atas Kesehatan mental yang diperlukan oleh Kelompok Disabilitas khususnya para pengurus dan

anggota dari GERKATIN Kalimantan Barat. Berdasarkan data *pre-test* dan *post test* yang diikuti oleh 10 peserta, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 3,3 menjadi 4,1 yang merefleksikan peningkatan pemahaman sebesar 24,24%. Sehingga ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi organisasi peserta. Selain itu, metode yang inklusif dan penggunaan bahasa isyarat secara konsisten berperan penting dalam memastikan partisipan aktif dan pemahaman yang merata. Tindak lanjut dari pengabdian ini adalah penelitian yang mencari tahu lebih dalam terkait pengaruh komunikasi efektif pada peningkatan kesehatan mental yang diklasifikasikan pada kelompok usianya serta pendidikan dari disabilitas Tuli ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih ditujukan kepada RISETMU Muhammadiyah atas kontribusinya sebagai pendana pelatihan. Kegiatan ini pun terlaksana sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada Organisasi Tuli yaitu DPD GERKATIN Kalimantan Barat (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih pada Cafe HEIM Coffee yang telah mengakomodasi kegiatan kami selama proses pelaksanaan pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Aanondsen, C. M., Jozefiak, T., Lydersen, S., Heiling, K., & Rimehaug, T. (2023). *Deaf and hard-of-hearing children and adolescents' mental health, Quality of Life and communication. BMC Psychiatry*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04787-9>
- Agusti, S. S. (2023). Aksi Sosial Gerakan Untuk kesejahteraan Tunarungu Indonesia Jakarta (GERKATIN Jakarta) Terhadap Penyandang Disabilitas Rungu. *Jurnal Community Online*, 2(2), 57–70. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i2.28280>
- Anonim. (2021, September 23). *Peringati Hari Bahasa Isyarat Internasional, Kubu Raya Bentuk Kelas Trainer Penyandang Difabel*. <https://www.gerkatin.org/post/peringati-hari-bahasa-isyarat-internasional-kubu-raya-bentuk-kelas-trainer-penyandang-difabel>
- Bharoto, A. K. (2015). *Makalah Mengenal Tuli dan Komunikasinya*. https://pusham.iii.ac.id/wpcontent/uploads/2023/05/Mengenal_Tuli_dan_Komunikasinya.pdf

- Andari, I. D., Rahmanindar, N., Zukrufiana, I. R., & Rizqi, I. C. M. (2025). Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesadaran Kesehatan Mental Melalui Edukasi Interaktif Dan Pendekatan Psikoedukatif. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 9(2), 1426–1433. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29035>
- Fadhilah, C. R., Lubis, I. S. L., Nisfiary, R. K., Fitria, S., & Sarah, C. (2024). Psikoedukasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Tjut Nyak Dhien. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 3, 2024–2024.
- Febriyansyah, Y., Trisnawanti, W., & Hakimi, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif terhadap Kepemimpinan dalam Perusahaan Pelayaran. *Jurnal Maritim*, 6 (1), 46–5.
- Feriyal, & Nurmala, C. (2024). *Buku Ajar Komunikasi Efektif Bagi Mahasiswa Kebidanan*. Deepublish Digital.
- Hakim, S. A., & Zahra, G. A. (2024). Fenomena Audism: Pengaruh Perampasan Bahasa (*Language Deprivation*) dan Self-Esteem terhadap Kemampuan Adaptasi Kelompok Tuli di Kota Malang. *HUMANIKA*, 31(1), 74–89. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.59717>
- Hariyadi, S., Miftachul, A., Prafitra Nugraheni, E., Theresia Sri Hartati, M., Purbo Utomo, D., Setiya Ningrum, J., & Diantama Putra, A. (2025). Merajut Kesejahteraan Psikologis Remaja Desa Salamsari Melalui Psikoedukasi Dasa Pitutur Sunan Kalijaga. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 09 No. 01(01), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i1.7975>
- Homsah, S., & Kusuma, A. (2024). Membangun Komunikasi Efektif Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 215–221.
- Jannati, M. S. (2020). Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Terhadap Penyandang Tuli. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 60–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14688>
- Jurnal. (2021, September 23). *Hari Bahasa Isyarat Internasional, Bupati Muda Gagas Konsep Pembangunan Inklusi*. <https://jurnal.ilmu.co.id/>. <https://jurnal.ilmu.co.id/2021/09/23/hari-bahasa-isyarat-internasional-bupati-muda-gagas-konsep-pembangunan-inklusi/>
- Fitri, N. L., Usiono, Adha, C., Izzatunnisa, & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3 (6), 5241–5251.
- Mulyana, A., & Hilmawan, R. G. (2021). *Komunikasi Keperawatan (Ilmu Keperawatan)* (E. Daryanti, Ed.; 1 ed.). Langgam Pustaka.
- Nurhayati, W., Ashari, N., Chevalla, E. M. S., Purwati, S. M. H., Sabila, A. S., Faizah, A. N., Hakim, M. H. N., Sujono, Diyanto, & Agus Rizal. (2025). 5824-Article Text-43255-1-10-20250526. *Jurnal Pengabdian kepada*

Masyarakat Nusantara, 1970–1977.
<https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5824>

- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata Dan Kearifan Lokal. *Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.
- Purwaningwulan, M. M., & Wulandari, T. A. (2022). Communication process in order to maintain mental health during the COVID-19 pandemic among indonesian students. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 8(1), 32–38. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v8i1.26887>
- Rosalina, I. F., Shovmayanti, N. A., & Citrayomie, A. G. (2024). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi* (Sepriano, Efitra, & Nur Safitri, Ed.; II). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tsina, F., & Kusmawati, A. (2024). Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Kelompok Tuli Di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.62383/humif.v1i2.94>
- Ulutorti, A. G. (2024). *The Role of Sign Language Interpreters in Psychotherapy for Deaf Persons in Nigeria*. <https://www.researchgate.net/publication/387470945>
- UU Nomor 8 Tahun 2016, Pub. L. No. UU No. 8 (2016), 1 (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>